

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan dan hidup dalam dunia ini dijuluki sebagai makhluk religiusitas yang berarti bahwa manusia mempunyai sifat-sifat religious. Guna memenuhi kebutuhan hidup yang paling dasar, ia memiliki dorongan dan kekuatan untuk mendapatkan rasa aman dalam hidupnya dan pemenuhan atas kebutuhan dalam bidang keagamaan.¹ Hal tersebut juga bertujuan guna mendapatkan kebutuhan hidup. Sifat-sifat religious ini tentunya sudah tertanam kedalam naluri setiap manusia, dan akar naluri beragama tersebut sudah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia ini. Dalam Al-Qur'an S. Al-rum yang artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus: tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*²

Secara jelas bahwa naluri manusia mempunyai kesiapan untuk mengenal dan mengetahui akan adanya Tuhan. Pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya sudah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia, namun perpaduan jasad telah membuat berbagai kesibukan bagi manusia itu sendiri untuk memenuhi berbagai tuntutan kehidupan duniawi, hal tersebut telah membuat pengetahuan dan pengakuan mengalami penyimpangan dan bahkan diabaikan.

Konsep tentang remaja mulai bermunculan pada era industrialisasi yang ada di Negara-negara eropa, Amerika Serikat dan Negara-negara maju lainnya, permasalahan remaja mulai menjadi pusat perhatian sebuah ilmu-ilmu sosial dalam 100 tahun terakhir

¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hal 1

² Fadhal AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 2002), hal 574

ini. Sehingga dalam berbagai undang-undangan yang ada di dunia bahkan di Indonesia sendiri tidak mengenal konsep remaja, yang mereka kenal hanyalah anak-anak dan dewasa, meskipun terdapat batasan-batasan yang diberikan terkait hal itu bermacam-macam. Dalam beberapa undang-undang tidak mengenal istilah remaja, Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) misalnya menganggap semua orang yang usianya di bawah 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karena hal tersebut mereka berhak mendapatkan perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukan untuk anak (seperti pendidikan, perlindungan dari orang tua dan lain sebagainya).¹

Remaja merupakan sebuah periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosialnya, hal ini ditandai dengan perkembangan minat terhadap lawan jenis atau pengalaman dalam percintaan. Kegagalan dalam sebuah hubungan sosial atau percintaan akan menjadi suatu hambatan bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan, dan berkeluarga. Bagi Salzman, remaja adalah masa dimana perkembangan sikap tergantung (*dependence*) orang tua yang mengarahkan kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Sedangkan George Levinger berpendapat bahwa remaja mulai mengenal terhadap lawan jenis biasanya terjadi pada saat kontak dengan kelompok, dalam berinteraksi dengan kelompok, remaja mulai tertarik pada anggotanya. Perasaan tertarik terhadap temannya dalam kelompok merupakan dasar bagi perkembangan hubungan pribadi yang akrab di antara para anggota kelompok.² Menurut Rita Eka Izzaty, dkk (2008), remaja diterjemahkan dari bahasa latin yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh untuk menjadi dewasa, *adolence* menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial.³

Desa Klurahan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk, Desa Klurahan berbatasan langsung dengan Desa Kaloran dan Desa Kalianyar di sebelah utara, berbatasan dengan Desa Betet di sebelah barat, dan berbatasan langsung dengan Desa Ngronggot di sebelah selatan, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Dadapan. Hampir keseluruhan penduduk Desa Klurahan menganut Agama Islam, sehingga banyak pula pembangunan-pembangunan untuk

¹ Ibid., hal 4-6

² Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal 184-186

³ Pengertian remaja menurut para ahli Diakses Dari <http://repository.untag-sby.ac.id>. pada tanggal 24 juni 2021

menunjang fasilitas keagamaan yang memudahkan masyarakat dalam beribadah dan juga meningkatkan kualitas ibadah mereka, fasilitas tersebut dapat berupa masjid, mushola, TPQ/TPA, dan organisasi keagamaan. Lingkungan yang penuh dengan sesama penganut agama islam, sangat memudahkan para anak remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot hidup dalam beragama, memudahkan mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku keagamaan mereka. Bahkan masyarakat bersama-sama saling mendukung dan mengingatkan mereka untuk selalu belajar mengaji, mengikuti kajian keagamaan, mengajak mereka jika ada aktivitas agama seperti maulidan, diba'an, berzanji, dan yang lainnya.

Kesadaran beragama bagi seorang remaja merujuk kepada aspek-aspek rohaniah individu itu sendiri yang berkaitan dengan keimanan terhadap Allah, baik yang bersifat *habblumminallah* maupun *habblumminannas*.⁴ Di sisi lain, Agama juga memberikan suatu kerangka moral sehingga seseorang dapat membandingkan tingkah lakunya. Agama juga memberikan penawaran atas perlindungan dan rasa aman , khususnya bagi seorang anak remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya. Perasaan beragama pun bagi remaja, khususnya terhadap Tuhan tidaklah tetap atau selalu berubah-ubah. Kadang sangat mencintai dan meyakini Tuhan, akan tetapi sering pula para remaja ini merasa tak acuh bahkan terkadang menentang atas perintah Tuhannya. Motivasi remaja dalam beragama ada bermacam-macam, dan sering kali banyak yang bersifat personal, serta pengaruh dari teman-temannya dimana ia berkelompok. Sikap dan minat para remaja ini pun terhadap permasalahan agama bisa dikatakan sangat kecil dan hal tersebut tergantung dari kebiasaan mereka pada saat masih kecil serta lingkungan keagamaan yang mempengaruhi mereka.

Selaras dengan jiwa para anak remaja di Desa Klurahan yang masih berada pada masa transisi, dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan, maka keberagamaan anak pada masa remaja berada dalam peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematangan beragama. Di samping keadaan jiwa para anak remaja ini yang masih labil, mereka juga akan mengalami kegoncangan daya berfikir yang abstrak, logis, dan kritis terhadap keagamaannya seiring perkembangan hidupnya. Emosinya yang semakin berkembang dan motivasinya yang semakin otonom atau independen akan mempengaruhi kehidupan beragamanya. Selain itu, banyak juga para remaja yang

⁴ Dr. H. Syamsu Yusuf LN, (2001)., M.Pd., hal 136

sudah bekerja setelah lulus sekolah SMA/MA bahkan terdapat pula remaja yang memutuskan bekerja setelah mereka lulus dari SMP/MTs. Namun ada pula yang sudah lulus sekolah masih tetap menganggur, belum mendapatkan pekerjaan, disamping mencari pekerjaan mereka juga mengikuti kajian keagamaan yang diadakan di Desa Klurahan misalnya ketika ada pengajian akbar di desa mereka, mereka sangat berantusias untuk membantu mensukseskan kegiatan keagamaan tersebut, tertuma bagi remaja yang belum mempunyai pekerjaan, mereka biasanya ditunjuk sebagai panitia.

Banyak dari remaja Desa Klurahan yang pergi keluar kota bahkan sampai keluar provinsi hanya untuk mencari pekerjaan, karena bagi mereka hanya pekerjaan yang memiliki gaji tinggi lah yang mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya. Namun dengan berpikir seperti itu, menjadikan mereka kadang lupa untuk beribadah dan malas untuk mengikuti keagamaan karena mereka fokus dengan pekerjaan mereka. Selain pekerjaan mereka yang jauh dari rumah, mereka juga jauh dari keluarganya, sehingga tidak ada yang mengingatkan atau memarahi mereka untuk melaksanakan ibadah, padahal kalau dirumah mereka selalu diingatkan oleh orang tua mereka untuk melaksanakan ibadah tepat waktu.

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Religiusitas guna mengkaji lebih mendalam terkait RELIGIUSITAS ANAK REMAJA DI DESA KLURAHAN KEC. NGRONGGOT KAB NGANJUK. Teori Religiusitas merupakan gambaran dari keagamaan dalam diri manusia, yakni dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan. Dengan menggunakan teori Religiusitas yang dikemukakan oleh Glock and Stark peneliti berharap dapat menganalisa religiusitas yang ada di Desa Klurahan khususnya yang berkaitan dengan keberagaman anak remaja.

B. Fokus Penelitian

Dari paparan latarbelakang yang ada di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana pola keberagaman anak remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk?
2. Bagaimana arah kecenderungan keberagaman anak remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada di atas, berikut tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola keberagaman anak remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk.
2. Untuk mengetahui arah kecenderungan keberagaman anak remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan khususnya di bidang studi sosial dan keagamaan, yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan agama yang ada pada diri anak remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mampu memberikan informasi tentang bahan kajian dan menambah wawasan pengetahuan terkait masalah keberagaman yang ada pada anak remaja.

b. Bagi Lembaga

IAIN Kediri, penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang studi sosial dan keagamaan khususnya yang ada pada anak remaja.

c. Bagi Masyarakat Desa Klurahan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang masalah keagamaan yang ada pada anak remaja, sehingga masyarakat dapat memberikan arahan terhadap anak remaja agar senantiasa selalu menjaga dan mencintai agama mereka dengan baik dan benar.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah salah satu kebutuhan yang penting bagi karya ilmiah guna memberikan penjelasan maupun batasan informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti.⁵ Adapun sumber yang menjadi acuan tersebut yaitu:

⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal 125.

Pertama, Jurnal yang ditulis dalam jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, Mei 2015, oleh Haris Budiman berjudul “Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam”, Dosen PAI FTK di IAIN Raden Intan Lampung. Dari hasil penelitiannya tersebut, menunjukkan bahwa kesadaran beragama pada remaja dapat aspek pengalaman, keimanan, dan pribadatan yang menuju realitas yang sebenarnya disertai dengan penghayatan yang tulus. Hal ini mengacu pada ciri-ciri kesadaran beragama pada remaja yang diungkapkan oleh Abdul Aziz Ahyadi (1995). *Pertama*, pengalaman ke-Tuhan makin bersifat individual. *Kedua*, keimanannya makin menuju realitas yang sebenarnya. *Ketiga*, pribadatannya mulai disertai penghayatan yang tulus.⁶

Kedua, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)”, jurnal yang ditulis oleh Iredho Fani Reza, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dimuat dalam Jurnal Humanitas Vol. X No. 2, Agustus 2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji hubungan antara religiusitas dengan moralitas pada remaja di Madrasah Aliyah, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, sehingga hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan moralitas remaja di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Kota Palembang.⁷

Ketiga, Gia Sugiantoro Fauzan, Lilis Satriah, dan Luk-luk Atin Marfuah, dalam jurnal yang mereka tulis di Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 7 No. 4, 2019, berjudul “Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan”, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Bertujuan untuk mengetahui kondisi bimbingan keagamaan islam dan hambatan-hambatan yang dialami pada remaja di RW 07 Desa Langonsari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga hasil yang didapat yaitu bahwasannya tidak tersedianya kegiatan bimbingan Agama untuk remaja yang disebabkan kurang tertariknya para remaja tersebut, adapun hambatan-hambatan yang membuat mereka tidak aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan yaitu: malas, kurang motivasi, malu, sibuk, jadwal tidak sesuai, tidak tahu ada bimbingan agama, serta kegiatan yang kurang menarik.⁸

⁶ Haris Budiman, *Kesadaran Beragama Pada Remaja Islam*, (Dosen PAI FTK IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal: Pendidikan Islam, Volume 6, Mei 2015), hal 22

⁷ Iredho Fani Reza, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja Di Madrasah Aliyah (MA)*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurnal: Humanitas, Vol. X No. 2, Agustus 2013).

⁸ Gia Sugiantoro Fauzan, Lilis Satria, Luk-luk Atin Marfuah, *Problematika Remaja dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan*, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 7 No. 4, 2019).

Keempat, “Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja”, Jurnal yang ditulis oleh Khadijah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas Painan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2020. menunjukkan bahwa perkembangan agama pada remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun di rumah, dan di masyarakat. Jika pendidikan keagamaan baik, maka jiwa agama remaja akan mengalami perkembangan yang baik, remaja lebih tertarik dengan pelaksanaan agama yang modern dengan penuh seni dan kreatifitas apabila dibandingkan dengan pelaksanaan agama yang monoton dan konvensional.⁹

Kelima, Fakhru Rijal dalam jurnal yang ia tulis di , Jurnal Pendidikan, Vol 5 No. 2, 2016, berjudul “Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)”, Dosen di STIS Al-Aziziyah Sabang. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para remaja tersebut sangat membutuhkan sosok pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa, selain itu mereka juga mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung, dimana mereka bisa menjadikan tempat itu sebagai wadah berbagi dalam menyelesaikan masalah batin yang dialaminya dan dalam hal ini dukungan keluarga (orang tua), sekolah, dan lingkungan sangat menentukan arah perkembangan agama remaja tersebut.¹⁰

Pada penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya kepada pola keberagaman anak remaja di Desa Klurahan, yang ditinjau dari beberapa aspek dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman, dan dimensi penghayatan. Sehingga hasil dari penelitian ini nantinya dapat mengetahui arah kecenderungan keberagaman anak remaja di Desa Klurahan Kec. Ngronggot Kab. Nganjuk.

⁹ Khadijah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja*, (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ikhlas Painan, Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islami, Volume 6 No. 1, Januari-Juni 2020).

¹⁰ Fakhru Rijal, *Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqa)*, (Dosen STIS Al-Aziziyah Sabang, Jurnal: Pendidikan, Vol 5 No. 2, 2016)